

**PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS ISU-ISU KONTROVERSIAL
DI MEDIA MASSA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DEMOKRASI
DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS XI IIS 3 SMA NEGERI 1 TAWANGSARI
TAHUN AJARAN 2015/ 2016**

Oleh:

**Roby Dwi Hidayat¹,
Sariyatun, Leo Agung S.²**

ABSTRACT

The purpose of this research is to enhance students' awareness of democracy and learning achievement in class XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari Sukoharjo by utilizing the controversial issues in mass media in historical learning.

This research is a classroom action research (CAR). The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of plan, action, observation, and reflection. The subjects were 35 students of class XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari. Source data was derived from teachers, the students and the learning process. Data collection techniques implemented by conducting tests, observations, interviews, documentation, and questionnaires. Testing the data validity was by using triangulation techniques. Data analysis was conducted by using comparative descriptive analysis techniques.

The results showed that; (1) the learning activities can be categorized went so well in the activities of teachers in teaching and students' learning activities in the classroom, so that the learning process goes well. Pre-cycle' achievement of learning activities was 69.50% increased to 74.78% in the first cycle and the second cycle increased up to 98.44%; (2) utilization of controversial issues in the mass media can enhance students' awareness of democracy and learning achievement in historical learning of class XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari, showed from pre-cycle to the first cycle and from first cycle to second cycle. Pre-cycle students' awareness of democracy at 75.17% increased to 77.30% in the first cycle and in the second cycle increased up to 91.30%; (3) enhancement of student' learning achievement on pre-cycle at 1.85 increased to 3.20 in the first cycle and successfully developed into 3.89

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS.

² Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS.

point in second cycle with 100% completeness from minimum completeness criteria og history subject.

The conclusion of the research of the historical learning based on the controversial issues in the mass media can increase students' awareness of democracy and learning achievement of class IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari Sukoharjo.

Keywords: *controversial issues, mass media, awareness of demokrasi, learning achievement.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi sebuah Negara, terutama bagi Negara berkembang seperti Indonesia. Globalisasi membawa persaingan yang menyeluruh, tidak hanya dengan manusia dalam satu Negara melainkan mencakup manusia di seluruh dunia, dan tentunya Indonesia perlu mempersiapkan diri menghadapi persaingan tersebut. Persaingan merupakan salah satu dampak positif yang mampu meningkatkan kemampuan diri, di sisi lain perlu diketahui mengenai dampak negatif dari globalisasi, yaitu ancaman hilangnya identitas bangsa, atau lebih tepatnya karakter bangsa yang menjunjung tinggi demokrasi. Maka perlu diupayakan pendidikan karakter terutama kesadaran demokrasi sebagai upaya untuk menjaga identitas bangsa di tengah-tengah perkembangan globalisasi saat ini.

Martiyono (2012), terdapat beberapa strategi dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu melalui program pengembangan diri, pengkondisian, pengintegrasian dalam mata pelajaran dan melalui budaya sekolah (hlm. 209). Salah satunya melalui belajar, dimana belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto. 1995: 2). Salah satu mata pelajaran yang secara langsung membahas tentang identitas suatu bangsa adalah

sejarah, sehingga mempunyai potensi yang besar jika pembelajaran sejarah dimanfaatkan dalam pendidikan karakter.

Sejarah dapat digunakan sebagai *liberal education* untuk mempersiapkan mahasiswa supaya mereka siap secara filosofis, tidak saja untuk yang akan belajar di Jurusan Sejarah. Secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan (1) moral, (2) penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, (8) ilmu bantu, selain sebagai pendidikan, sejarah juga berfungsi sebagai (9) latar belakang, (10) rujukan, dan (11) bukti (Kuntowijoyo, 2013: 19-20).

Menurut Kochhar (2008: 286-287) menyebutkan beberapa karakteristik metode pembelajaran sejarah yang baik, antara lain: Membangkitkan minat yang besar dalam benak siswa Menanamkan nilai-nilai yang diperlukan, perilaku yang pantas dan kebiasaan kerja diantara para siswa. Mengubah penekanannya dari pembelajaran secara lisan dan penghafalan ke pembelajaran melalui situasi yang bertujuan, konkret dan nyata. Mengembangkan eksperimen guru dalam situasi kelas yang sesungguhnya. Memiliki keleluasaan untuk aktivitas dan partisipasi para siswa. Menstimulasi keinginan untuk melakukan studi dan eksplorasi lebih lanjut. Membangkitkan minat tentang materi dan teknik yang digunakan oleh para sejarawan agar siswa dapat memahami “bagaimana kami menulis sejarah?”.

Pembelajaran yang tepat akan membawa sejarah sebagai media pendidikan karakter yang sesuai untuk perkembangan saat ini, terutama dalam pemilihan sumber yang relevan dengan permasalahan saat ini. Pembelajaran Sejarah yang dilaksanakan merupakan pembelajaran sejarah yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah, dengan menyesuaikan permasalahan yang dibahas dalam materi dengan permasalahan yang dekat dengan lingkungan kehidupan siswa.

Pemilihan sumber belajar tentunya membutuhkan strategi yang benar, agar peserta didik mampu menerima dengan baik. Berdasarkan

pada prinsip sejarah bahwa dalam sebuah penelitian yang paling penting adalah pemilihan topik, topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu (Kuntowijoyo, 2013: 70). Persyaratan tersebut sesuai dengan keberadaan isu kontroversial di media massa, mengingat media massa berkembang dan memberitakan kehidupan seiring berjalannya waktu.

Mulyana (2001) menyatakan, media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak tentang dampak komunikasi massa pada pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku masyarakat. Media massa merupakan agen sosialisasi (penyebaran nilai-nilai) memainkan peranan penting dalam transmisi sikap (*behaviour*), pikiran (*cognitifve*) dan hubungan (interaksional) (hal. 121). Isu kontroversial dalam media massa mempunyai potensi yang besar dalam membawa siswa belajar mengaitkan permasalahan dalam materi pelajaran dengan permasalahan yang dihadapi di sekitar siswa.

Isu kontroversial sebagai bahan pembelajaran sejarah hendaknya memiliki beberapa persyaratan untuk dapat menjadi materi yang sesuai. Dengan demikian untuk pemilihan topik yang baik perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: Topik yang berada dalam batas kompetensi kelompok, disesuaikan dengan kedewasaan siswa dan perlu mendapat bimbingan dari guru. Topik yang diminati dan penting bagi kelas, dengan mengedepankan kemampuan guru menemukan relevansi antar isu dengan materi. Isu yang tidak terlalu “panas” pada saat ini, berkaitan dengan kemampuan dan pengalaman guru dalam menanggapi isu, karena isu baru selalu berkembang dalam waktu yang cepat. Isu yang pembahasannya tidak memakan banyak waktu, karena pada dasarnya isu kontroversial membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk dipahami oleh siswa, dibutuhkan waktu yang memadai dan cara yang tepat untuk membahas sebuah isu kontroversial. Isu dengan materi yang memadai,

setiap segi isu dapat ditangani hanya jika materi-materi yang relevan tersedia (Kochhar. 2008: 454-455).

Isu kontroversial di media massa merupakan isu yang dapat dijadikan sebagai permasalahan bagi siswa, berkaitan dengan sifatnya yang aktual, berada di sekitar siswa sebagai pengetahuan dasar siswa dan sudah merupakan kumpulan opini meski berbeda akan memberikan daya tarik dan pemikiran kritis bagi siswa, terutama dalam mempelajari peristiwa sejarah yang memiliki kaitan dengan isu yang dibahas.

Pembelajaran yang mengarahkan pada kegiatan siswa memahami permasalahan yang berada di sekitarnya melalui isu kontroversial di media massa perlu dilaksanakan dengan model yang tepat, dalam hal ini metode yang dipakai adalah pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dalam pembelajaran saintifik sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pembelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis (Dasna. 2005).

Proses pendidikan yang dilaksanakan akan mempengaruhi terwujudnya kesadaran demokrasi, menurut pendapat Zamroni (2011), menyatakan bahwa pendidikan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang demokratis, dan dengan mempunyai kesadaran demokratis maka akan memaksimalkan tercapainya kesejahteraan dan kebebasan, yang dicapai dengan pendidikan demokrasi (hal.39). Pendapat tersebut diperkuat oleh Cahyono (2014), Pendidikan demokrasi merupakan suatu proses untuk mengembangkan diri peserta didik berupa pengetahuan, kesadaran, sikap, ketrampilan dan kemauan, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses politik, di sekolah dilaksanakan dengan

melaksanakan budaya dan nilai-nilai demokrasi dalam berbagai kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Beberapa nilai yang dapat dikembangkan adalah sikap toleransi dengan orang lain, memahami adanya kebebasan berpendapat, menjunjung tinggi musyawarah mufakat dan mewujudkan kedaulatan rakyat (Jurnal FKIP Unila vol 2, no 3 tahun 2014).

Kesadaran demokrasi merupakan hasil dari kegiatan pendidikan yang mengarahkan siswa agar mempunyai nilai toleransi, memahami kebebasan berpendapat, menjunjung tinggi musyawarah mufakat dan mewujudkan kedaulatan rakyat, yang dilaksanakan siswa dalam kegiatan diskusi secara berkelompok di kelas sebagai syarat dalam terwujudnya kehidupan yang sejahtera dan bebas.

Target utama berlangsungnya pembelajaran adalah prestasi belajar siswa, menurut pendapat Winkel (1983) prestasi belajar adalah setiap kegiatan belajar yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar. Tujuan yang ingin dicapai adalah penguasaan bidang kognitif (intelektual), bidang afektif (sikap dan nilai) dan bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/ berperilaku). Menurut pendapat Umar (2000) mengemukakan bahwa perlu dibedakan antara prestasi belajar (*achievement*) dan hasil belajar (*learning outcome*). Hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak seorang siswa, sedangkan prestasi belajar yang bersifat pengetahuan saja. Jadi dalam prestasi belajar yang diukur adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar sejarah adalah capaian kemampuan siswa dalam hal pengetahuan atau materi pelajaran sejarah, yang diukur melalui tes pengetahuan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang kesadaran demokrasi dan prestasi belajar siswa melalui pemanfaatan isu-isu kontroversial media massa dalam pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*),

dengan judul “Pemanfaatan Isu-isu Kontroversial di Media Massa untuk Meningkatkan Kesadaran Demokrasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari”. Adapun penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah yang meliputi; (1) Bagaimanakah implementasi pembelajaran Sejarah berbasis isu-isu kontroversial di media massa pada siswa kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari tahun ajaran 2015/2016?; (2) Bagaimanakah implementasi pembelajaran Sejarah berbasis isu-isu kontroversial di media massa dapat meningkatkan kesadaran demokrasi siswa kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari tahun ajaran 2015/2016?; (3) Bagaimanakah implementasi pembelajaran Sejarah berbasis isu-isu kontroversial di media massa dapat meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari tahun ajaran 2015/2016?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai Agustus hingga September. Subjek dalam penelitian meliputi siswa kelas XI IIS 3 yang berjumlah 35 orang, guru mata pelajaran sejarah, dan proses belajar mengajar. Data yang dikumpulkan bersumber dari siswa melalui wawancara, angket, dan tes. Proses belajar mengajar sejarah di kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari melalui observasi aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Teknik pengumpulan data diantaranya melalui wawancara, observasi, angket, dan tes. Uji validitas data melalui teknik triangulasi metode. Analisis data dengan teknik deskriptif komparatif. Penelitian dilaksanakan berupa penelitian tindakan kelas (PTK), dengan prosedur meliputi tahap persiapan, tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap observasi (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas di XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawangsari dimulai dari tahap pengamatan prasiklus yang menunjukkan hasil yang baik pada pelaksanaan pembelajaran saintifik. Meski demikian, pada kesadaran demokrasi dan prestasi belajar kognitif siswa masih terbilang kurang. Dari hasil pengamatan prasiklus didapatkan hasil:

No.	Variabel	Hasil
1.	Rata-rata ketercapaian aktivitas pembelajaran di kelas	68,75 %
2.	Rata-rata ketercapaian kesadaran demokrasi siswa	75,15 %
3.	Rata-rata ketercapaian prestasi belajar siswa	1,85

Kegiatan pembelajaran pada prasiklus menggunakan pembelajaran diskusi teman semeja dalam menjawab pertanyaan dari guru, dan guru menyampaikan pelajaran dengan ceramah bersumber dari buku dan LKS yang dimiliki oleh siswa. Sementara dilihat dari kesadaran demokrasi, siswa menemui permasalahan jika dilaksanakan pembelajaran diskusi dalam kelompok, berkaitan dengan kecenderungan memilih teman dalam berkelompok.

Capaian prestasi belajar siswa secara kognitif masih dibawah KKM yaitu 2,67, dan secara statistik menunjukkan seluruh siswa di kelas belum tuntas. Hal tersebut menjadi keprihatinan bagi peneliti dan guru, sehingga berkolaborasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga peneliti perlu menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran demokrasi dan prestasi belajar siswa di kelas.

Bersama dengan guru, peneliti merancang model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) atau pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan dalam pendekatan saintifik yang memanfaatkan isu-isu

kontroversial di media massa guna meningkatkan kesadaran demokrasi dan prestasi belajar siswa kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari. Media massa dipilih atas dasar kepentingan pembelajaran kontekstual yang menitikberatkan pada kemampuan dasar siswa, termasuk dari hal yang diketahui dan dialami siswa di lingkungan sekitarnya. Pemilihan model PBL dimaksudkan sebagai upaya penerapan pembelajaran bermakna, yaitu pembelajaran yang memberikan nilai kehidupan masa kini berdasarkan materi yang disampaikan dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengidentifikasi permasalahan di sekitarnya serta mengambil tindakan yang tepat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Tindakan penelitian yang dilaksanakan mendapatkan hasil berupa peningkatan aktivitas pembelajaran, kesadaran demokrasi dan prestasi belajar siswa dalam pengamatan siklus yang pertama. Peningkatan aktivitas pembelajaran didasarkan pada penilaian pada lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran. Nilai aktivitas pembelajaran di kelas pada siklus I telah mencapai perolehan nilai rata-rata 74,78 %, naik sebesar 6,03 % dibandingkan capaian prasiklus sebesar 68,75%. Peningkatan kesadaran demokrasi yang dihitung berdasarkan lembar pengamatan diskusi dan angket pada siklus I juga mengalami peningkatan dari capaian prasiklus sebesar 75,15 % menjadi 77,3 %, atau diperoleh kenaikan sebesar 2,15 %. Prestasi belajar siswa yang pada prasiklus sebesar 1,85 dengan belum adanya siswa yang tuntas dari KKM, meningkat menjadi rata-rata kelas sebesar 3,20 dengan tersisa 2 siswa yang belum tuntas atau ketuntasan sudah mencapai 94,25 %.

Pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan terjadinya peningkatan pada kesadaran demokrasi dan prestasi belajar siswa di kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari. Berdasarkan hasil capaian tersebut dan dengan masih ditemukannya beberapa kekurangan dalam melaksanakan tindakan siklus I, peneliti merencanakan pelaksanaan siklus II dengan berdasarkan rekomendasi hasil refleksi siklus I antara lain:

1. Tahapan pertama sebelum pembuka, guru meminta salah satu siswa untuk memimpin berdoa, baru kemudian memulai pelajaran.
2. Pembagian kelompok dilakukan terlebih dulu oleh guru sebelum memasuki kelas sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran.
3. Kegiatan mengamati isu yang berupa lembaran kutipan berita media massa dikembangkan dengan menampilkan video cuplikan berita, dengan LCD yang sudah tersedia di kelas.
4. Tahapan mencari informasi ditugaskan kepada siswa untuk mencari informasi dari internet dan buku lain, dan dibawa untuk didiskusikan di dalam kelas. Tahap penyampaian hasil diskusi guru perlu memberikan penekanan pada istilah asing, dan langsung memberikan pembenaran ketika terjadi kesalahan pengucapan istilah.
5. Kegiatan diskusi siswa yang berlangsung akan senantiasa diawasi oleh guru, guru secara aktif berkeliling ke setiap kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dalam kelompok kecil beranggotakan 3-4 siswa.
6. Pengambilan kesimpulan dimulai dari guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa terlebih dahulu dengan batasan waktu yang sudah diperhitungkan, dan diarahkan menuju pada inti materi dan maknanya untuk kemudian diberi penekanan.
7. Evaluasi sudah menunjukkan prestasi yang baik, maka guru perlu melanjutkan hal tersebut dan tetap menanamkan kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab kepada siswa baik lisan maupun memberikan contoh nyata.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus II menunjukkan peningkatan sesuai dengan yang diharapkan, hal tersebut membuktikan bahwa rekomendasi dari hasil refleksi siklus I dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran diperoleh peningkatan 23,66 % dari siklus I sebesar 74,78 % menjadi 98,44 % pada akhir siklus II.

Hasil penilaian angket dan lembar pengamatan diskusi siswa untuk mengukur nilai ketercapaian kesadaran demokrasi siswa didapatkan hasil pencapaian yang meningkat dari siklus sebelumnya yaitu kenaikan sebesar 14% dari 77,3 % pada siklus I menjadi 91,3 % pada akhir siklus II. Sementara pada prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan rata-rata capaian kelas dari 3,2 menjadi 3,89, naik 0,69 poin dengan ketuntasan sudah mencapai 100%. Secara lengkap hasil penelitian dari prasiklus sampai siklus II dapat dilihat dari tabel berikut:

No.	Aspek	Ketercapaian Rata-Rata			Kesimpulan Akhir
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	
1.	Kegiatan Pembelajaran	68,75 %	74,78 %	98,44 %	Meningkat 29,69 %
2.	Kesadaran Demokrasi Siswa	75,15 %	77,30 %	91,30 %	Meningkat 16,15 %
3.	Prestasi Belajar Siswa	1,85	3,20	3,89	Meningkat 2,04 dengan capaian KKM 100 %

Hasil yang disajikan pada tabel tersebut menunjukkan pencapaian yang positif pemanfaatan isu-isu kontroversial media massa dalam pembelajaran sejarah, yang dilaksanakan dengan pembelajaran berbasis masalah. Dibuktikan dengan peningkatan hasil di setiap siklusnya berkat adanya perbaikan dari siklus sebelumnya. Sesuai dengan tujuan dari penelitian tindakan kelas yang bertujuan memperbaiki proses dan hasil dari kegiatan pembelajaran.

Hasil tersebut sesuai dengan prinsip dari sejarah bahwa dalam sebuah penelitian yang paling penting adalah pemilihan topik, topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting, karena

orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu (Kuntowijoyo, 2013: 70) sehingga dipilihlah media massa yang merupakan sumber pemberitaan perkembangan lingkungan sekitar siswa yang aktual.

Peningkatan kesadaran demokrasi tersebut juga sesuai dengan pendapat Zamroni (2011), bahwa pendidikan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang demokratis, dan dengan mempunyai kesadaran demokratis maka akan memaksimalkan tercapainya kesejahteraan dan kebebasan, yang hanya bisa dicapai dengan pendidikan demokrasi (hal. 39). Dimana menurut pendapat Cahyono (2014), Pendidikan demokrasi merupakan suatu proses untuk mengembangkan diri peserta didik berupa pengetahuan, kesadaran, sikap, ketrampilan dan kemauan, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses politik, di sekolah dilaksanakan dengan melaksanakan budaya dan nilai-nilai demokrasi dalam berbagai kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Jurnal FKIP Unila vol 2, no 3 tahun 2014).

Pemanfaatan metode tersebut sesuai dengan tulisan Jill Bradley-Levine dan Gina Mosier (2014) yang menyatakan *“Multiple studies have reported that students in PBL-taught classrooms demonstrate improved critical-thinking and problem-solving skills. Researchers have also found that PBL is a successful way of teaching 21st -century skills, and that it increases student engagement and content learning.”* Secara singkat pernyataan tersebut menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah, serta merupakan salah satu cara terbaik saat ini, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Lebih lanjut dalam tulisan yang sama *“Studies have revealed that PBL has a positive effect on the development of higher-order thinking skills in specific groups of students”* yang artinya bahwa beberapa studi menemukan pembelajaran PBL mampu memberikan dampak positif dalam pengembangan kemampuan berfikir taraf tinggi pada kelompok siswa tertentu, dengan kata lain bahwa ini merangsang logika siswa yang erat

kaitannya dengan prestasi belajar siswa baik di kelas maupun luar kelas, karena isu yang dipakai merupakan isu aktual dan dekat dengan siswa.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan kajian teoritis dan empiris. Secara teoritis, pelaksanaan tindakan didukung oleh teori yang relevan dengan rumusan masalah. Secara empiris, tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti terbukti dapat meningkatkan kesadaran demokrasi dan prestasi belajar siswa.

Pencapaian target penelitian didasarkan pada indikator ketercapaian penelitian yaitu pembelajaran sejarah yang menyenangkan, yang dapat meningkatkan kesadaran demokrasi dan prestasi belajar siswa kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawangsari, secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Aspek	Presentase Ketercapaian		Kesimpulan
		Target Peneliti n	Hasil Peneliti n	
1.	Kesadaran Demokrasi Siswa	80 %	91,30 %	Tercapai
2.	Prestasi Belajar Siswa	80 %	100 %	Tercapai

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan isu-isu kontroversial di media massa dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kesadaran demokrasi dan prestasi belajar siswa kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawangsari tahun ajaran 2015/ 2016.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Sejarah berbasis isu-isu kontroversial di media massa pada materi kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari dilaksanakan dengan pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL mempunyai kesesuaian dan terbukti dapat mengangkat isu kontroversial di media massa sebagai permasalahan diskusi dalam membantu siswa mengasosiasikan permasalahan aktual dengan materi *Renaissance* dan Revolusi Industri. Berdasarkan informasi yang diambil dari wawancara dengan siswa mendapatkan hasil bahwa siswa lebih mudah untuk menemukan keterkaitan peristiwa sejarah dengan kehidupan di masa kini, dengan kata lain membantu siswa dalam menemukan makna dari pembelajaran. Dengan demikian terwujudlah pembelajaran yang bermakna bagi siswa yang dapat menganalisis permasalahan di sekitarnya dan menggunakan pengetahuan sejarah untuk mendapatkan penyelesaian. Hal ini didukung oleh ketercapaian kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari indikator kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan siswa dalam belajar yang mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Capaian rata-rata tiap siklus berdasarkan indikator tersebut mengalami peningkatan yaitu dari 74.78% pada siklus I, dan naik 23.66% menjadi 98.44% pada akhir siklus II, sehingga sudah tergolong dalam kategori sangat baik., sehingga model PBL sesuai dalam pembelajaran sejarah yang memanfaatkan isu-isu kontroversial di media massa.
- b. Pembelajaran sejarah berbasis isu-isu kontroversial di media massa dapat meningkatkan kesadaran demokrasi siswa kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari tahun ajaran 2015/2016. Kesimpulan tersebut diambil dari ketercapaian indikator kesadaran demokrasi siswa pada siklus I dan siklus II. Indikator yang diukur adalah sikap toleransi antar siswa, kebebasan dalam berpendapat, kegiatan musyawarah dan sikap kedaulatan rakyat yang semuanya diamati melalui kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa, serta pengisian lembar angket kesadaran

demokrasi masing-masing siswa. Rata-rata capaian pada tiap indikator tersebut mengalami peningkatan, pada siklus I capaian persentase kesadaran demokrasi siswa sebesar 77.3% dan pada siklus II meningkat 14% menjadi 91.3%. Perolehan persentase ini telah melampaui target yang ditetapkan yaitu pencapaian kenaikan persentase tiap indikator pada tiap siklus penelitian. Peningkatan ini terjadi karena pemanfaatan isu-isu kontroversial di media massa dalam kegiatan pembelajaran sejarah senantiasa menekankan kerjasama kelompok dalam pengidentifikasian masalah dan membahasnya dengan saling membagi tugas, dan keaktifan dan keterbukaan siswa dalam berpendapat berkaitan dengan permasalahan yang diambil merupakan berita aktual di sekitar siswa, sehingga kesadaran demokrasi siswa dalam pembelajaran sejarah semakin meningkat.

- c. Pembelajaran sejarah berbasis isu-isu kontroversial di media massa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IIS 3 SMA Negeri 1 Tawang Sari tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai tes kognitif pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I capaian rata-rata nilai kognitif siswa sebesar 3,2 yaitu 0.53 poin di atas KKM. Kemudian pada siklus II capaian rata-rata nilai kognitif siswa mencapai 3.89 atau naik 0.46 poin dari siklus I, dengan ketuntasan hasil belajar siswa 100% dari 35 siswa di kelas. Capaian ketuntasan prestasi belajar siswa ini telah melampaui target penelitian yaitu 80% siswa mendapatkan nilai lebih dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 2,67. Peningkatan prestasi belajar siswa terjadi karena Pembelajaran sejarah berbasis isu-isu kontroversial di media massa dalam pembelajaran sejarah berjalan dengan aktif dan penuh antusias dari siswa. Permasalahan yang diambil dari media massa ternyata menarik bagi siswa, terlebih isu yang diambil merupakan isu yang aktual dan dekat dengan siswa. Hal tersebut mendorong siswa untuk berfikir kritis dan menempatkan ide tersebut sesuai dengan kehidupan nyata di sekitarnya, sebagai pembelajaran yang bermakna.

Saran

a. Bagi Guru

Guru hendaknya terus meningkatkan kompetensi untuk mengembangkan variasi sumber belajar yang sesuai dengan perkembangan siswa dan tuntutan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Penggalian potensi terhadap sumber belajar yang dekat Kegiatan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam belajar sejarah.

b. Bagi Peserta didik

Siswa hendaknya senantiasa meningkatkan kemampuan mengidentifikasi permasalahan di sekitar dan menghubungkannya dengan materi pelajaran di sekolah, begitu juga sebaliknya, berupaya menemukan keterkaitan antara peristiwa bersejarah dalam materi pelajaran dengan kejadian di sekitarnya guna mengamalkan pembelajaran yang bermakna. Siswa secara praktis perlu untuk mengembangkan kemampuan bertanya yang baik sebagai sarana mewujudkan kesadaran demokrasi yang baik di kelas, sehingga dapat tercapai peningkatan prestasi baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

c. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya mendukung pelaksanaan pembelajaran yang variatif dan inovatif dengan pengembangan sarana prasarana dan kompetensi guru. Sekolah dapat memprogramkan kegiatan lapangan bagi siswa, sebagai upaya pemanfaatan potensi kesejarahan di sekitar sekolah dan membawa siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sebagai upaya mendorong terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Deddy Mulyana. (2001). Nuansa-Nuasa Komunikasi; Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer, Remaja Rosdakarya-Bandung.

- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martiyono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Umar, J. dkk. (2000). *Penilaian dan Pengujian Pendidikan*. Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.
- Winkel. (1986). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zamroni, (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Gavin Kalam Utama.

Jurnal:

Dasna, I Wayan, (2005). Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Cooperatif Learning* untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar kuliah metodologi penelitian. Malang: Lembaga Penelitian UM.

[http://cell.uindy.edu/wp-content/uploads/2014/07/PBL-Lit-Review_Jan14.2014.jill bradley.pdf](http://cell.uindy.edu/wp-content/uploads/2014/07/PBL-Lit-Review_Jan14.2014.jill%20bradley.pdf) (diakses pada 30 September 2015 12.55)

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/6159/3769> (Jurnal FKIP Unila vol 2 no 3 (2014)) Diakses pada 5 Januari 2016, pukul 14.25 WIB.